



ANALISIS PENERAPAN LITERASI MEMBACA DAN MENULIS DI SD PERTIWI I KOTA JAMBI

Tri Thantri Junita¹, Bunga Ayu Wulandari², Muhammad Ali³

¹Magister Pendidikan Dasar, Universita Jambi, Indonesia, email: trithantri.junita@gmail.com

²Magister Pendidikan Dasar, Universitas Jambi, email: bungaayuwulandari@gmail.com

³Magister Pendidikan Dasar, Universitas Jambi

Koresponden: Tri Thantari Junita¹

Abstrak: Penelitian ini di latat belakangi oleh masih banyaknya siswa di Indonesia yang malas membaca dan menulis, upaya yang dilakukan pemerintah yaitu dengan menerapkan GSL. GSL ini diharapkan mampu meningkatkan literasi siswa. Salah satu sekolah yang sudah menerapkan literasi yaitu SD Pertiwi I kota Jambi, sekolah ini terletak di lingkungan yang texas, keadaan ini membuat siswa yang bersekolah di sana beragam, hal ini menjadi tantangan bagi kepala sekolah dan guru untuk tetap menerapkan literasi demi membentuk karakter siswa yang lebih baik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif, dangkan jenis penelitian studi kasus, data diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SD Pertiwi I Kota Jambi dapat menerapkan literasi dengan baik sesuai dengan tingkatan nya, dalam penerapan nya tentu banyak kendala yang di hadapi guru, hal ini dapat diatasi dengan kreativitas yang guru miliki. Penerapan GSL memiliki dampak positif bagi siswa dapat memunculkan bakat-bakat terpendam siswa.

Kata Kunci: Penelitian, Kualitatif, Literasi, Membaca, Menulis

PENDAHULUAN

Membaca dan menulis merupakan, literasi yang dikenal paling awal dalam sejarah peradaban manusia. Keduanya tergolong literasi fungsional dan berguna dalam kehidupan sehari-hari. Memiliki kemampuan membaca dan menulis memungkinkan seseorang untuk mengatur hidupnya dengan kualitas yang lebih baik (Suryono, dkk., 2017).

Namun pada faktanya sekarang ini kegiatan membaca dimasyarakat menjadi kegiatan yang intensitanya rendah untuk dilakukan karena alasan malas, minimnya kesadaran akan pentingnya manfaat membaca, serta minat membaca yang kurang. Berdasarkan data statistik Provinsi Jambi pada tahun 2018 presentase masyarakat yang melek huruf yaitu 98,15, presentasi masyarakat yang membaca surat kabar sebesar 9,83, presentase masyarakat yang membaca buku kitab suci 31,71, presentasi masyarakat membaca artikel, berita di internet 17,59, presentasmasyarakat mengunjungi perpustakaan 9,22 bersdasarkan hasil statistki Provinsi Jambi menunjukan masih sangat kurang masyarakat untuk mengunjungi perpustkan, membaca artike atau berita

di internet, hal ini menunjukkan bahwa masih kurang kemauan masyarakat Jambi untuk membaca dan menulis.

Menanggulangi hal tersebut pemerintah melalui Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 terkait perpustakaan, bahwa kebiasaan membaca dilakukan melalui keluarga, satuan pendidikan, masyarakat dan pemerintah secara kerjasama dalam upaya meningkatkan minat baca. Salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia adalah dengan mencanangkan budaya literasi di sekolah maupun dimasyarakat. Dengan adanya literasi, diharapkan masyarakat akan lebih banyak membentuk karakter yang kuat dimasyarakat sehingga Mampunyai lebih banyak kemampuan dan pengetahuan.

Gerakan literasi membaca dan menulis semakin aktif dikembangkan di sekolah-sekolah khususnya. dari sekolah-sekolah mulai dari tingkat PAUD sampai perguruan tinggi. Sekolah memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan membaca, menulis dan merangkai kata, dengan melalui berbagai sistem pembelajaran yang efektif salah satunya adalah penerapan Gerakan Literasi Sekolah (Pratiwi, 2021).

Salah satu sekolah yang melaksanakan program literasi adalah SD Pertiwi I Kota Jambi, SD Pertiwi I kota Jambi memiliki pasilitas yang baik untuk menunjang kegiatan literasi membaca dan menulis, seperti ketersediaan jaringan internet, perpustakaan, buku-buku, pojok baca disetiap kelas, dan mading yang terdapat pajangan hasil karya siswa selama mengikuti program literasi membaca dan menulis.

Disamping itu ada hal yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SD Pertiwi I Kota Jambi, seperti lingkungan sekolah, siswa nya, serta keberagaman karakter siswa yang ada disana, didukung lagi dengan status orang tua, dengan siapa siswa itu dibesarkan, keberagaman siswa disana didukung dengan faktor lingkungan, serta keluarga dan orang tua, banyak dari mereka yang orang tua nya bercerai, kemiskinan, kurang perhatian, serta kurang didukung untuk bersekolah, hal ini dilihat dari pakaian mereka yang terkadang sering salah untuk berangkat ke sekolah, karena kurang perhatian dari orang tua. Keadaan warna warni yang ada di SD Pertiwi I Kota Jambi ini menjadi suatu tantangan yang dihadapi kepala sekolah dan guru untuk terus mengasah, dan terus mengajari kebaikan-kebaikan serta menanamkan karakter ke diri siswa tersebut, bagi penulis tentu tidak lah mudah untuk menghadapi situasi seperti itu. Banyak sekolah yang hebat serta melahirkan siswa yang hebat pula, namun bagi penulis sekolah yang hebat dan guru yang hebat ketika mereka dihadapkan oleh suatu tentangan yang tidak biasa.

Hal ini menjadi daya tarik bagi peneliti untuk melakukan dan mengkaji penerapan literasi membaca dan menulis di SD Pertiwi I Kota Jambi, bagaimana kepala sekolah dengan program-program nya serta bagaimana guru dengan kreatifitasnya untuk menerapkan literasi di SD Pertiwi I Kota Jambi, apakah sarana dan prasarana pendukung yang telah disediakan sekolah terlaksana untuk literasi atau tidak, dan bagaimana guru-guru dan kepala sekolah dalam penerapan literasi dan menanamkan karakter cinta membaca dan menulis dikeadaan warna warni yang ada di SD Pertiwi I kota Jambi, penelitian ini bertujuan untuk menarasikan penerapan literasi membaca dan menulis di SD Pertiwi I Kota Jambi, Untuk menarasikan kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan literasi membaca dan menulis dan upaya sekolah untuk mengatasinya, Untuk menarasikan dampak literasi membaca dan menulis.

KAJIAN PUSTAKA

Kata literasi berasal dari bahasa latin *litteratus* (litera), yag setara dengan kata *letter* dalam bahasa ingris yang merujuk pada makna kemampuan membaca dan menulis. adapun literasi dimaknai kemampuan membaca dan menulis yang kemudian berkembang menjadi kemampuan menguasai pengetahuan bidang tertentu (Dirjen Dikdasmen, 2018).

Menurut Yunus A, (2017) mengatakan bahwa multiliterasi atau literasi merupakan kemampuan membaca, melukis, menari, ataupun kemampuan melakukan kontak dengan

berbagai media yang memerlukan literasi. Literasi menurut Sulzby (2017) berasal dari kata *literacy* yang artinya melek huruf atau kemampuan baca tulis dan atau kecakapan dalam membaca dan menulis.

Pelaksanaan literasi di sekolah harus didukung dengan dinas terkait dan warga sekolahnya, kepala sekolah harus membuat program-program penunjang gerakan literasi berjalan dengan baik, begitu juga dengan guru yang langsung berhadapan dengan siswa seharusnya mengaitkan literasi dengan pembelajaran. Literasi bukan hanya diajarkan atau diterapkan ke siswa saja, namun literasi harus diterapkan ke semua warga sekolah. Agar literasi semakin berjalan dengan baik, perlu adanya kerja sama dengan orang tua, atau komite sekolah, hal ini perlu agar semua berjalan dengan baik.

Tabel 1 Pihak yang Berperan Aktif dalam literasi

No	Komponen literasi	Pihak yang berperan aktif
1.	Literasi Usia Dini	Orang tua dan keluarga, guru/PAUD, pamong/ pengasuh
2.	Literasi Dasar	Pendidikan formal
3.	Literasi Perpustakaan	Pendidikan formal
4.	Literasi Teknologi	Pendidikan formal dan keluarga
5.	Literasi Media	Pendidikan formal, keluarga dan lingkungan sosial (tenaga/ masyarakat sekitar)
6.	Literasi Visual	Pendidikan formal, keluarga, dan lingkungan sosial (tenaga/ masyarakat sekitar).

Sumber: Kementian Pendidikan, 2016

Penerapan literasi di sekolah ada tahapannya seperti tahapan pembiasaan yang bertujuan untuk menumbuhkan minat peserta didik terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca. Seperti membiasakan siswa membaca sebelum memula pembelajarandi sekolah, seperti yang tertera dalam buku panduan gerakan literasi di sebutkan bahwa 15 menit membaca sebeum memulai pembelajaran akan membuat siswa lam akelamaan terbiasa untuk membaca dan menulis. Selanjutnya tahapan pengembangan yang bertujuan untuk mempertahankan minat terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca serta meningkatkan kelancaran dan pemahaman membaca perserta didik. Selanjutnya tahapan pembelajaran yang bertujuan untuk mempertahankan minat perserta didik terhadap bacaan, serta meningkatkan kecapaian literasi melalui buku-buku pelajaran atau kegiatan yang berkaitan dengan literasi.selain tahapn-tahapan di atas, pihak sekolah harus mengadakan perlombaan yang berkaitan dengan literasi, seperti pusis bercerita, membaca dongeng, pantun, melukis dan lainnya yang berkaitan dengan literasi, hal ini bertujuan agar siswa terampil dan berani menunjukkan diri ke hadapan banyak orang, dan melatih siswa memperbanyak kosakata yang baru didapat selama membaca di sekolah. Begitu banyak manfaat literasi untuk peserta didik jika warga sekolah berupaya menerapkannya dengan baik dan terus menerus.

Membaca adalah salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang merupakan proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata. Membaca sebagai salah satu aspek keterampilan berbahasa sebagai proses pasif (Krismanto & Tahmidaten, 2020). Sedangkan menurut Sarkiyah membaca merupakan suatu proses dimaksud dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan yang utama dalam membantuk makna.

Menurut Nugraha., dkk, (2018) membaca merupakan suatu proses transformasi ilmu melalui cara melihat dan memahami isi yang tertulis didalam sebuah buku pengetahuan

maupun buku pelajaran, sehingga dengan proses tersebut siswa akan senantiasa memperoleh pengetahuan baru dan wawasan baru yang akan meningkatkan kecerdasannya.

Sementara menurut Rahim (2009) ada dua komponen kegiatan membaca, yaitu proses membaca dan produk membaca. Di dalam proses membaca setidaknya kita akan melibatkan 9 aspek penting. Yaitu aspek sensoris, urutan perseptual, pikiran, asosiasi, pengalaman, pembelajaran, gagasan dan sikap. Sedangkan yang dimaksud dengan produk membaca adalah komunikasi dari pemikiran dan emosi antara pembaca dan penulis. Jika tidak ada komunikasi emosi antara penulis dan pembaca, biasanya pembacanya tidak paham atas apa yang ditulis si penulis. Bisa juga karena penulisnya dalam penyampaiannya tidak menggunakan bahasa yang mudah dipahami.

Menulis adalah salah satu kemampuan berbahasa yang harus dipelajari yang terkandung dalam kurikulum 2013 selain berbicara menulis merupakan suatu kemampuan berbahasa yang penting (Cahyono & Widiyati, 2009). Keterampilan menulis merupakan salah satu tolak ukur untuk menunjukkan tingkat kecakapan literasi siswa (Rini dkk, 2017). Sedangkan menurut Lestari (2016) menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif yang digunakan untuk berkomunikasi tidak langsung dengan pihak lain. Dan menulis juga dapat menjadi siswa lebih kreatif dalam menuangkan idenya berupa tulisan dan dengan menulis siswa dapat gagasan yang berasal dari luar.

Berdasarkan buku panduan gerakan literasi sekolah (2016) indikator kemampuan menulis dijenjang SD sebagai berikut:

Tabel 2. Indikator Menulis

No	Komponen	Indikator
1.	Penulis awal	Penulis bercerita melalui simbol gambar, huruf, kata, atau kalimat sederhana. Kosa-kata tulis masih bercampur dengan kosa kata lisan
2.	Penulis pemuda	Penulis sudah berusaha memenuhi standar konversi bahasa tulis, yaitu kosa kata, ejaan, dan tata bahasa. penulis sudah dapat menulis kosa kata tulis (misalnya kata kerja dengan imbuhan) dan tanda baca (titik, tanda seru, dan tanda tanya). penulis juga dapat menulis kalimat utuh
3.	Penulis madya	Penulis dapat mengekspresikan ide karangan dengan kosa kata tulis, menggabungkan narasi dan dialog dengan tanda baca yang benar dan kalimat yang bervariasi

Sumber: Pedoman GSL di SD 2016

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif penelitian ini bertujuan memahami fenomena yang dialami oleh subyek penelitian. Jenis penelitian yang digunakan yaitu studi kasus. Penelitian ini dilakukan di SD pertiwi I kota Jambi pada bulan November 2021. Dalam metode ini peneliti mengumpulkan data penelitian secara cermat dan lengkap dengan berbagai prosedur berdasarkan waktu yang telah ditentukan terkait suatu peristiwa. Hasil dari penelitian ini hanya mendeskripsikan atau mengkonstruksikan wawancara-wawancara mendalam terhadap subjek penelitian sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai penerapan literasi membaca dan menulis di SD Pertiwi I Kota Jambi. Partisipan penelitian ini adalah kepala sekolah, 6 orang wali kelas I sampai VI, dalam hal ini narasumber merupakan pihak yang paling tahu mengenai objek/situasi yang diteliti.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Data yang diperoleh nantinya akan dianalisis dan disimpulkan. Agar memperoleh data yang akurat dan nyata, peneliti menggunakan data dengan cara observasi, wawancara semi struktur dan dokumentasi. Setelah proses pengumpulan data dilakukan, proses selanjutnya adalah melakukan analisis data. Analisis data atau penafsiran data merupakan proses mencari dan menyusun atau secara sistematis catatan temuan penelitian dengan cara: Reduksi data (*data reduction*), Penyajian data (*data display*), Penarikan Kesimpulan (*Verification*).

Untuk Keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti lebih cenderung menggunakan teknik Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, diantaranya yaitu dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi teknik ini digunakan untuk memastikan data yang diperoleh dari lapangan adalah valid. Sehingga data yang disajikan dalam laporan hasil penelitian merupakan data yang tidak diragukan lagi kebenarannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penerapan Literasi

Penerapan literasi di SD Pertiwi I Kota Jambi di laksanakan setelah kurikulum 2013 yang dimulai pada tahun 2013. Literasi ini juga dilaksanakan berdasarkan visi-misi serta program sekolah. Selain visi-misi sekolah, peraturan dari pemerintah juga menjadi dasar penerapan literasi di SD Pertiwi I Kota Jambi. Sebagaimana yang dituturkan oleh kepala “Semenjak kurikulum 2013 di terapkan yaitu keputusan dari menteri pendidikan yaitu Anis Baswedan yang mengharuskan setiap sekolah menerapkan kurikulum 2013, dan di kurikulum 2013 harus menerapkan literasi, maka dari itu kami disini juga menerapkan literasi dari kelas rendah sampai kelas tinggi, kelas I sampai kelas VI, sesuai dengan pedoman nya, walau penerapan literasi kelas rendah berbeda tingkatannya dengan literasi kelas tinggi, namun tetap kami laksanakan sesuai program” (Kepala sekolah, 8 November 2021).

Dalam pelaksanaan program literasi di SD Pertiwi I Kota Jambi terbagi dalam tiga tahapan meliputi:

1) Tahapan Perencanaan

Pelaksanaan literasi di SD Pertiwi I Kota Jambi didampingi oleh guru kelas masing-masing, guru memberikan pemahaman kepada siswa akan pentingnya membaca buku, dan penerapan literasi sering juga dikaitkan dengan pelajaran apa yang sedang diajarkan dikelas. Selain itu untuk terlaksananya literasi ini dengan baik, SD Pertiwi membentuk tim literasi yang melibatkan komite sekolah, menyiapkan sarana dan prasarana penunjang literasi, serta menyediakan sumber-sumber buku referensi untuk penerapan literasi membaca dan menulis.

2) Tahapan Pembiasaan

Pada tahapan pembiasaan kegiatan literasi yang ada di SD Pertiwi I Kota Jambi yaitu dengan menumbuhkan kembangkan minat baca siswa melalui 10 sampai 15 menit membaca buku non pelajaran seperti buku cerita dongeng, cerita nabi, serta Al-Quran. Sesuai dengan peraturan yang berlaku, adapun kegiatan literasi di sekolah juga diikuti oleh seluruh guru dan warganya, tersebut di buktikan dengan hasil dokumentasi kegiatan literasi yang berjalan di sekolah.



Gambar 1. Kegiatan literasi dan guru ikut membaca di saat siswa membaca

Berdasarkan hasil analisis peneliti dari hasil wawancara, dalam pembelajaran guru juga sudah melaksanakan 15 menit membaca sebelum pembelajaran. Penerapana literasi dikelas rendah dan kelas tinggi berbeda tingkatannya, dimana dikelas rendah buku-buku yang dibaca cenderung banyak warna dan bergambar, teksnya sedikit dengan tujuan agar siswa tidak mudah bosan untuk membaca, huruf dicetak besar-besar. Setelah membaca buku selanjutnya siswa menempel sebuah kertas yang bertuliskan judul buku dan jumlah buku yang dibaca dipohon literasi, dengan tujuan agar siswa dapat mengetahui sudah berapa buku yang telah dibaca, dan untuk memotivasi siswa karena dengan adanya nama yang dipohon literasi dia telah mampu membaca dan menulis buku apa yang telah dibaca dan dapat menceritakan kembali dengan bahasanya sendiri melalui buku yang dibaca. Kegiatan pohon literasi ini sekaligus sebagai evaluasi bagi guru untuk menilai seberapa banyak buku yang dibaca, dan seberapa sering siswa berani menceritakan kembali cerita dari hasil buku yang dibaca siswa. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara wali kelas sebagai berikut:

“Untuk kelas I yang belum bisa membaca jika saya memberi soal dan dia sudah selesai duluan saya panggil dia ke depan untuk saya ajarkan huruf, jadi sambil aja literasinya untuk anak kelas rendah ini, dari pada dia bermain jadi saya ajarkan saja huruf huruf yang mereka belum tau, dan untuk buku ceritanya ya harus yang banyak gambar, warna warni, dan jangan terlalu tebal” (Wali Kelas I, 8 November 2021). “Untuk kelas rendah disini tau sendiri ya ibu, ada yang bisa membaca ada yang belum, jadi untuk kelas rendah ini kami hanya melatih konsentrasinya saja, karena kelas rendah ini cenderung masih kurang bisa konsentrasi, masih suka bermain saat belajar, jadi tidak ada paksaan, bagi yang bisa membaca dia membaca dan nanti judul apa yang dibaca dituliskan di pohon literasi, dan bagi yang bisa menceritakan kembali apa yang telah dia baca ya silahkan, nanti menjadi motivasi bagi siswa lain untuk bisa” (Wali kelas II, 8 November 2021).

“Untuk penerapan literasi 15 menit membaca ini baru sekali diterapkan semenjak adanya pandemi, dulu waktu dimasa pandemi ini, siswa banyak belajar dirumah jadi literasi tidak berjalan maksimal, dan sekarang sudah mulai karena sudah tatap muka walau terbatas, literasinya yaitu membaca 15 menit, kadang 10 menit, dan setiap habis baca buku apa yang dibaca judulnya apa itu dituliskan dipohon literasi” (Wali kelas III, 12 November 2021). “Untuk penerapan literasi di kelas IV ini kami ada pohon literasi dan pojok baca, saya memberikan motivasi jika kita banyak-banyak membaca menjadi banyak tau, penerapan kami yaitu anak-anak membaca buku seminggu itu 10 buku, jadi setelah membaca 10 buku, bukunya di tukar sama kelas lain, jadi bukunya tidak itu-itu saja” (Wali kelas IV, 9 November 2021).

“Sebelum pembelajaran, kami nasionalisme dulu, setelah itu kami erliterasi membaca 15 menit, setelah kami membaca, kami tanya jawab sama temen-temennya, apa judul buku yang di baca, siapa tokohnya, bagaimana sifatnya, itu secara bergantian sama temennya, kami membaca tergantung tema biasanya” (Wali kelas V, 9 November 2021). “Strategi saya untuk penerapan literasi ini yaitu ketika sedang mengerjakan soal-soal ada yang selesai ada yang belum nah yang selesai itu biar tidak ribut saya suruh membaca, untuk mengontrol siswa juga, ada juga terkadang siswa bercanda-bercanda sama temen nya dan terucap omongan yang kasar, saya suruh mereka membaca Al-Qur’an, untuk penerunangan mereka atas salah yang di perbuat” (Wali Kelas VI, 9 November 2021).

3) Tahapan Pengembangan

Dalam tahapan pengembangan peserta didik didorong untuk menunjukkan keterlibatan pikiran dan emosinya dengan proses membaca melalui kegiatan produktif secara lisan maupun tulisan. Dan perlu kita pahami bersama bahwa kegiatan produktif tersebut tidak dinilai secara akademik.

Untuk memasuki kegiatan literasi ke akademik siswa, guru memerlukan waktu tambah untuk menerapkan literasi di luar kegiatan 15 menit membaca dan menulis, seperti yang di lakukan salah seorang guru kelas yang mengatakan kegiatan literasi membaca atau menulis terkadang dimasukan kedalam pelajaran tergantung tema nya, jika tema yang sedang dibahas banyak mengarah ke bacaan maka siswa dibawa ke ruang perpustakaan, sesuai dengan ungkapan salah seorang guru seagai berikut:

“Kita melihat tema nya dulunya, jika banyak tema nya itu tentang membaca kita bawak ke ruang perpustakaan sekolah, namun ini masih rencana kita lihat dulu tema nya jika ada yang banyak bacaan kita ke perpustakaan, karna semenjak Covid dan ini baru lagi dilaksanakan literasi jadi masih menyesuaikan dulu” (Wali Kelas IV, 9 November 2021)



Gambar 2. Kegiatan literasi diperpustakaan

Untuk kegiatan literasi di SD Pertiwi I Kota Jambi berdasarkan ungkapan kepala sekolahnya, selain membaca 15 menit dikelas, setiap jumat mereka rutin mengadakan baca yasin bersama, namun semenjak tatap muka terbatas belum dilaksanakan kembali, namun hanya dilaksanakan oleh guru-guru saja, hal ini menurut peneliti menarik karena melatih siswa untuk religius, bukan hanya bacaan pelajaran atau non pelajaran saja, namun juga buku-buku religi, ada Al- Qur’an, atau kisah-kisah nabi. Adapun tujuannya yaitu agar bisa bersikap religius.

Kegiatan literasi akan semakin menarik jika guru-guru lebih kreatif untuk menarik siswa agar mau membaca dan menulis, seperti yang dilakukan salah seorang guru kelas yang menerapkan belajar diluar kelas, ketika siswa bosan dikelas mereka akan diarahkan oleh guru nya untuk belajar diluar kelas, setelah mereka membaca buku mereka akan diajak bermain bersama gurunya, seperti yang saya lihat guru nya mengajak siswa bermain

talking stick sambil bernyanyi bersama, sambil memasukan materi yang dibahas pada hari itu, itu salah satu keunikan kegiatan literasi yang ada di SD Pertiwi.



Gambar 3. Kegiatan literasi bermain sambil belajar diluar kelas

Keikutsertaan guru dalam kegiatan literasi adalah sebagai pendamping. memastikan bahwa kegiatan literasi berjalan efektif dan tepat waktu. Yang menjadi pendamping itu ialah wali kelas itu sendiri. Program literasi yang telah dilaksanakan dapat mengasah bakat siswa melalui literasi seperti, adanya siswa yang ternyata pandai dalam berpuisi, berpantun dan lain sebagainya dan diikutkan dalam perlombaan perlombaan yang ada di Kota Jambi. Namun sangat disayangkan di masa pandemi ini perlombaan yang biasa diadakan sudah lama sekali tidak terlaksana.

4) Tahapan Pembelajaran Literasi

Pelaksanaan program literasi untuk mendukung pelaksanaan kurikulum 2013 yang mensyaratkan peserta didik membaca buku nonteks pelajaran yang dapat berupa buku tentang pengetahuan umum, kegemaran, minat khusus, buku dongeng dan juga dikaitkan dengan mata pelajaran tertentu. Dan laporan kegiatan membaca pada tahapan ini akan di catat di pohon literasi yang ada di setiap kelas



Gambar 4. Pohon literasi yang ada disetiap kelas

Hasil pelaksanaan program literasi sekolah sebagai identifikasi menuju tahapan pembelajaran yaitu sudah menjadikan anak mampu berfikir kritis menanggapi buku dan menulisnya dari apa yang mereka baca serta mampu menceritakan didepan kelas menggunakan bahasa mereka sendiri, mengekspresikan ide mereka dalam bentuk lukisan atau mewarnai suatu tokoh, atau pemandangan, tidak hanya itu bapak ibu guru juga terus mengembangkan kreatifitasnya untuk penerapan literasi di sekolah hal ini sesuai dengan hasil wawancara kepala sekolah sebagai berikut: “Setiap satu bulan sekali akan ada perlombaan atau setiap ada hari perayaan 17 agustus, hari pahlawan dll itu kami mengadakan perlombaan khusus literasi, di sana anak anak kami suruh lomba, mewarnai, melukis, bercerita dan puisi, siswa yang menang karya naya akan di pajangkan di sudut

sekolah, namun semenjak covid kami belum bisa menerapkan, agar tidak terjadi kerumunan, untuk menanggulangnya kami arahkan ke kelas masing-masing tergantung guru nya mau menerapkan atau tidak” (Kepala sekolah, 8 November 2021).

2. Kendala Yang diHadapi Selama Penerapan Literasi dan upaya menanggulangnya

Tantangan atau kendala bagi sekolah saat penerapan literasi di SD Pertiwi I Kota Jambi yaitu kerjasama dengan orang tua murid, karena untuk keberhasilan literasi harus adanya kerjasama yang baik antara orang tua siswa dan warga sekolah. Namun dengan pendekatan antara pihak sekolah dan wali murid lama kelamaan komunikasi itu berjalan dengan baik, dan bisa diatasi. Selain itu pada masa Covid-19 dimana siswa semua melakukan daring, hal itu menjadikan literasi tidak berjalan sama sekali, dan hal itu menjadikan suatu kendala bagi sekolah untuk melaksanakan literasi khususnya dibagian evaluasi, yang biasanya diadakan perloboan namaun semenjak Covid-19 tidak boleh ada kerumunan sehingga kegiatan evaluasinya ditiadakan dan dialihkan ke kelas masing-masing. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama kepala sekolah sebagai berikut:

“Kendala yang dihadapi dari awal sekali literasi ini berjalan yaitu, kerjasama orang tua dengan pihak sekolah, contoh sekolah mengadakan literasi, melukis topi pak tani di hari kemerdekaan, sebanyak itu siswa pihak sekolah tidak sanggup untuk membeli alat-alat lukisnya seperti cat warna, maka dari itu kami harus ada kerjasama dengan pihak wali murid, untuk penerapan literasi ini berjalan dengan baik, contoh lain yaitu buku-buku seperti Al-Qur’an kami menyuruh anak membawa Al- Qur’an untuk mereka baca di sekolah, kadang tidak dibawanya dengan alasan Al- Qur’an di rumah cuman satu, hal-hal kecil seperti itu menjadikan sebuah kendala bagi kami untuk menerapkan literasi. Namun dengan sering berkomunikasi dengan wali murid semua itu bisa diatasi, dan atas maunya wali murid untuk di ajak kerjasama kami memberikan apresiasi atas kerjasama dengan wali murid ini. selanjutnya Kendala lain itu sewaktu masa Covid-19, kami tidak ada tatap muka sama sekali, akhirnya Literasi itu benar-bener mati total, dan mulai aktif kembali mulai sekarang di tatap muka terbatas ini, sudah mulai di aktifkan kembali” (Kepala sekolah, 8 November 2021).

Selain kendala ataran kerjasaman antara wali murid dan pihak sekolah, kendala yang dihadapi para guru wali kelas untuk penerapan literasi membaca dan menulis saat dikelas beragam sekali ditemukan, dan setiap kelas itu memiliki kendala yang berbeda beda, kendala yang lebih menonjol dikelas rendah yaitu masih ada siswa yang belum bisa membaca, hal ini menjadi tantangan bagi guru-guru untuk melancarkan siswa yang belum bisa membaca dan menulis ini, hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan wali kelas sebagai berikut: “Untuk di kelas 1 kendala nya ya tau sendiri ya mbak, masih banyak yang belum bisa membaca, belum kenal huruf, ada yang sudah bisa, dan berani untuk bercerita di depan, ya saya persilahkan, untuk yang belum ya di kenali dulu belajar membaca dulu, caranya bagaimana, misalkan ada anak yang datang duluan sebelum mulai belajar saya panggil aja dia ke meja saya untuk saya tuntut baik-baik mengenal huruf dan membaca seperti itu mbak” (Wali Kelas I. 8 November 2021).

“Kendala yang di hadapi di kelas 2 ini yaitu tadi, kurangnya referensi, takutnya anak-anak bosan membaca buku cerita terus, ingin dongeng buku yang lain, nah kerjasama dengan orang tua untuk dapat menyumbangkan buku-buku pelajaran yang tidak terbaca di rumah bisa dibawa ke sekolah untuk referensi yang lebih banyak lagi, jadi anak-anak merasa penasaran kalo bukunya banyak pingin membaca buku buku baru” (Wali Kelas II, 8 November 2021). “Untuk kendala besar sih tidak ada, cuman palingan di kelas 3 ini ada beberapa siswa yang belum bisa membaca, itu sih tantangan nya, cara menanggulangi nya yaa dengan cara dia melihat gambar nanti dia ceritakan lah apa yang di lihatnya, gambar apa seperti itu” (Wali Kelas III. 12 November 2021).

Berbeda tingkatan kelas beda juga masalah yang dihadapi guru-guru untuk penerapan literasi membaca dan menulis ini, permasalahan dikelas tinggi yaitu malas, malas membaca, dan mereka sudah mulai besar dan sulit sekali dikontrol hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama wali kelas sebagai berikut:

“Kendala yang di hadapi di kelas 4 ini yaitu malas, beberapa siswa yang masih malas membaca itu di motivasi, dibimbing, ditanya kenapa malas dari alasan alasan mereka kita bisa membimbing merek kembali agar semangat lagi membaca” (Wali Kelas IV, 9 November 2021). “Kendala di kelas 5 ini yaitu siswa ada yang malas membaca, rata-rata sudah bisa membaca membaca dia bosan dan akhirnya malas buat membaca, cara nya dengan nilai, saya suruh dia membaca dan ceritakan apa yang di baca siapa yang bisa akan mendapatkan nilai, hal itu menjadi otifasi juga untuk mereka membaca kembali” (Wali Kelas V, 9 November 2021). “Kelas 6 ini mereka sudah besar-besar terkadang sulit sekali mengontrol mereka, di kasih tugas, selesai mengerjakan mereka ribut mengganggu teman, untuk menanggulangi hal tersebut saya suruh mereka membaca, setelah mereka selesai mengerjakan latihan saya suruh membaca. Atau mereka ribut mengganggu teman akhirnya tesebut kata-kata yang kurang baik, saya suruh mereka membaca Al- Qur’an agar merek bisa merenung kesalahan mereka”(Wali Kelas VI, 9 November 2021).

3. Dampak Literasi membacadan menulis di SD Pertiwi I Kota Jambi

Pelaksanaan program literasi di SD Pertiwi I Kota Jambi mempunyai dampai anatara lain:

a) Mengandung muatan kognitif untuk meningkatkan wawasan siswa

Pelaksanaan program literasi di SD Pertiwi I Kota Jambi dapat meningkatkan kognitif siswa, hal ini karena siswa membaca buku non pelajaran dan dari buku-buku yang di baca menjadi pengetahuan baru bagi siswa, selain menambah kognitif siswa, untuk kelas rendah dampaknya yaitu siswa lama kelamaan menjadi lebih lancar membaca, dan tau intonasi, dan tanda baca dalam suatu kalimat. seperti pernyataan wali kelas yaitu:

“Tentunya ada dampaknya yaitu menambah pengalaman, menambah pengetahuan” (Wali Kelas I, 8 November 2021). “Dampaknya iya tentu ada, seperti yang tadinya belum lancar membaca menjadi lancar, tinggal melatih intonasinya saja, serta tanda bacanya” (Wali Kelas II, 8 November 2021). “Untuk dampaknya tentu saja ada, seperti bertambahnya pengetahuan baru atau informasi baru yang tadi nya dia belum tau, menjadi tau lewat membaca ini” (Wali Kelas III, 12 November 2021).

Selain itu dalam meningkatkan kemampuan dan mengembangkan potensi siswa dalam menulis setiap 1 bulan sekali selalu di adakan perlombaan melukis, hal ini di laksanakan di saksikan oleh wali murid dengan tujuan terlibatnya wali murid untuk mendukung kegiatan literasi ini, selain itu untuk memotivasi siswa untuk menunjukan yang terbaik di hadapan orang tuanya, sekaligus untuk mengasah kemampuan literasinya, seperti pernyataan berikut:

“Untuk kegiatan literasi ini kami rutin mengadakan perlombaan sebulan sekali atau di hari hari besar misalkan perayaan 17 agustus, hari pahlan dan lain sebagainya, kalo untuk anak kelas rendah itu lombanya mewarnai, gini jika kita sering membaca melihat gambar, dan kita asah mereka tau loh warna warna, seperti warna daun itu pasti hijau, mewarnai langit di pakai warna biru, itu untuk kelas rendah. Untuk kelas tinggi itu bukan mewarnai tapi melukis, kalo hari pahlawan temanya pahlawan, dia melukis pahlawan yang di sukai, setelah di lukis dia beri kata kata di bawahnya itu program yg rutin saya adakan di sekolah ini, namun semenjak Covid ini kegiatan itu tidak di laksanakan, sekarang sudah tatam puka terbatas, namun belum boleh berkerumunan jadi untuk pelaksanaan itu di serahkan keguru-guru kelas, mungkin dia melukis di kelas itu tergantung guru nya mau bagaimana” (Kepala Sekolah, 8 November 2021).

Hasil wawancara kepala sekolah dan guru bahwasanya program literasi ini memiliki dampak yang baik untuk siswa, seperti memberi informasi baru bagi siswa, kognitifnya bertambah untuk mendukung pembelajaran di kelas.

b) Program literasi menciptakan budi pekerti siswa

Program literasi di SD Pertiwi I Kota Jambi dalam pelaksanaan masih dalam pembiasaan, program literasi juga menciptakan karakter siswa dan budaya membaca, seperti pendapat beberapa wali kelas “Dengan adanya literasi ini dan kita juga membuat pojok baca, ada buku-buku beragam anak-anak di sini jadi suka membaca, waktu itu saya sedang menjelaskan materi ke siswa, dan menyuruh mengerjakan materi, ada murid yang selesai duluan itu bilang ke saya, buk saya membaca buku ya, iya sudah saya jawab saya iya silahkan baca lah di pojok bacanya, jadi anak-anak itu sudah terbiasa mbak untuk membaca”(Wali Kelas IV, 9 November 2021). “Kita menerapkan literasi ini jika menarik siswa termotivasi, apa lagi ada hadiahnya, seperti tadi saat saya terapkan literasi digital, saya suruh menceritakan kembali apa yang di tonton pada semangat kan untuk maju, awal nya malu-malu lihat temen nya maju tambah lagi di kasih hadia tambah semangt dan termotivasi untuk bercerita kedepan” (Wali Kelas III, 12 November 2021).

Peran aktif orang tua dan masyarakat sekitar sangat diperlukan dalam pelaksanaan literasi di SD Pertiwi I Kota Jambi ini, supaya berjalan leih optimal. program literasi masih dalam tahap pembiasaan jadi diperlukan sinergistas dan kerjasama antar semua pihak, baik sekolah dengan orang tua, sekolah dengan masyarakat sekitar serta dengan dinas terkait. Pertumbuhan siswa dimulai sejak siswa berangkat ke sekolah. siswa mulai masuk kelas sudah dibiasakan duduk yang rapi, baca doa dan lain sebagainya.

c) Adanya sanksi bagi siswa yang berkelakuan kurang baik

Program literasi di SD Pertiwi I Kota Jambi ada sanki yang tidak berat, yaitu berupa pendekatan jika ada siswa yang bersalah seperti wawancara wali kelas 6 “Adanya literasi ini kita dapat mengontrol siswa, kenapa begitu, karna ada suatu kejadian, siswa ini sedang bermain sama temen nya, dan keluarlah perkataan tidak baik secara seponatan, untuk itu saya melakukan pendekatan saya suruh dia untuk membaca Al- Qur’an saya suruh ambil wuduk istighfar dan membaca Al- Qur’an, dengan itu dia bisa merenungkan perbuatan yang dia lakukan tadi” (Wali Kelas VI, 9 November 2021).

Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen. untuk itu di setiap proses belajar siswa di sekolah sering di adakan pendekatan ke siswa jika melakukan kesalah, dan hukuman yang bersifat mendidik, agar siswa bisa merenungi apa yang di perbuat. Munculnya program literasi di SD Pertiwi I Kota Jambi tidak terlepas dari peraturan menteri Nomor 23 Tahun 2013 yang didasarkan pada rendahnya minat membaca siswa. Rendahnya *reading literacy* bangsa kita menyebabkan sumber daya manusia Indonesia tidak kompetitif karena kurangnya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, sebagai akibat karena lemahnya minat dan kemampuan membaca dan menulis. Karna fenomena rendahnya minat masyarakat Indonesia untuk membaca maka dari itu pemerintah mewajibkan seluruh sekolah untu menerapkan literasi membaca dan menulis, dan telah ada panduan untuk pelaksanaan literasi tersebut.

Namun setiap sekolah belum seluruhnya menerapkan literasi walau sudah menerapkan kurikulum k-13 dengan alasan yang beragam, di samping itu peneliti ingin mengetahui sejauh mana literasi berjalan di SD Pertiwi I Kota Jambi, dan bagaimana penerapannya, hal ini telah diuraikan disub bab sebelumnya bahwasanya literasi di SD Pertiwi I Kota Jambi telah berjalan sejak berlakunya k-13 di SD tersebut, dan dari hasil wawancara telah diuraikan bahwa kepala sekolah membuat suatu program dan melibatkan komite sekolah untuk menerapkan literasi di SD Pertiwi I Kota Jambi, selanjutnya sekolah

setiap bulannya mendatangkan perpustakaan keliling untuk siswa dengan tujuan mendatangkan buku-buku baru untuk siswa, selain itu penunjang lainnya yaitu tersedianya pojok baca, pohon literasi, mading, pajangan hasil literasi, dan buku-buku untuk siswa membaca yang beragam, hal ini sesuai dengan ungkapan Dirjen Dikdasmen (2016) yang mengatakan program literasi membaca dan menulis dilaksanakan dengan pertimbangan kesiapan sekolah diseluruh Indonesia. Kesiapan ini mencakup kesiapan kapasitas sekolah (ketersediaan fasilitas bacaan, sarana dan prasarana literasi), kesiapan warga sekolah, dan kesiapan sistem pendukung lainnya (partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan). Dalam penerapan literasi di SD Pertiwi I Kota Jambi melaksanakan tiga tahapan, pertama tahapan pembiasaan, tahapan ini bertujuan untuk menumbuhkan minat terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca dalam diri siswa. (Buku panduan GLS. 2018).

Kedua yaitu tahapan pengembangan, pada tahapan ini di SD Pertiwi menerapkan menanggapi buku yang telah dibaca siswa seperti guru menanyakan siapa tokoh cerita, bagaimana wataknya, apakah sikap seperti itu baik untuk di contoh. Ketiga pembelajaran kegiatan literasi fase pembelajaran bertujuan untuk mempertahankan minat peserta didik terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca, serta meningkatkan kecapaian literasi peserta didik melalui buku-buku pengayaan dan buku-buku teks pelajaran (Dikdasmen, 2016).

Selama penerapan suatu program pasti ada kendala-kendala yang dihadapi, tak terkecuali penerapan literasi membaca dan menulis di SD Pertiwi I Kota Jambi, kendala yang dihadapi tentu ada upaya untuk menanggulangnya, berdasarkan hasil pengamatan terdapat banyak temuan yang menjadi kendala penerapan literasi di SD Pertiwi I Kota Jambi, namun kendala yang dihadapi seperti kurang nya kerjasama dengan wali murid. Selain kendala sarana dan prasaran, ada kendala yang di hadapi guru guru di kelas selama penerapan literasi membaca dan menulis, kendala yang di hadapi beragam tergantung tingkatan kelas nya, namun kendala tersebut dapat teratasi tergantung guru nya, jika guru kreatif, bisa memberi motivasi ke siswa, dan tau cara menghadapinya maka kendala tersebut bisa teratasi hal ini sesuai dengan buku panduan literasi nasional (2017) yang mengatakan tenaga guru harus memberikan keteladanan dalam berliterasi, menyusun RPP serta melakukan pembelajaran dan penilaian yang mengintegrasikan kegistan literasi, menggunakan metode pembelajaran yang mengembangkan kemampuan berfikir kritis, komunikatif, dan kolaboratif, serta guru harus membangun lingkungan belajar yang mendorong peserta didik memiliki semangat berliterasi.

Suatu program atau kebijakan dibuat dan di terapkan pasti memiliki dampak positif maupun dampak negatif bagi sekolah, guru dan siswa. Dalam hal ini program literasi yang telah dilaksanakan di SD Pertiwi I Kota Jambi mempunyai dampak atau bertujuan membuat siswa mendapat pengetahuan yang baru sehingga wawasan siswa menjadi meningkat karena literasi mengandung muatan kognitif dari buku yang dibaca, menjadikan siswa lebih disiplin karena dalam pelaksanaan literasi terdapat peraturan dan sanksi yang mendidik, selain itu program literasi juga dapat menumbuhkan karakter budi pekerti.

Semenjak adanya program literasi membaca dan menulis ini banyak dampak yang di rasakan guru guru kelas seperti guru kelas I yang merasa terbantu siswa mengenal huruf dan membaca serta menulis di kelas, sekain itu dari pihak sekolah merasa terbantu jika ada perlombaan puisi, bercerita, membuat poster melukis yang berkaitan dengan literasi, sekolah tidak kesulitan menseleksi siswa yang berbakat, karna literasi sendiri melahirkan sisiwa yang berbakat di bidang literasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat di simpulkan sebagai berikut: Pelaksanaan program literasi membaca dan menulis di SD Pertiwi I Kota Jambi telah dilaksanakan semenjak diterapkannya K-13. Guru telah menerapkan 15 menit membaca sebelum dimulainya pembelajaran Sekolah juga telah mengembangkan lingkungan fisik sekolah seperti adanya mading, slogan tentang literasi. Pemberian penghargaan terhadap suatu capaian positif baik dari siswa guru maupun warga sekolah.

Kendala dan upaya dalam penerapan literasi di SD Pertiwi I Kota Jambi meliputi situasi yang masih tatap muka terbatas, masih kurangnya buku penunjang literasi, masih kurangnya kerjasama pihak sekolah dengan wali murid untuk kegiatan literasi, serta kurangnya motivasi dari diri siswa untuk melaksanakan kegiatan literasi. Solusi dalam Pelaksanaan literasi sekolah harus terus memelihara dan memperbaiki baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

Dampak pelaksanaan literasi di SD Pertiwi I Kota Jambi yaitu (1) program literasi mengandung muatan kognitif untuk meningkatkan wawasan siswa, program literasi menciptakan budi pekerti siswa, penumbuhan budi pekerti siswa dimulai sejak siswa berangkat ke sekolah. adanya sanksi bagi siswa yang berkelakuan kurang baik, literasi bisa menjadikan siswa disiplin jika penerapannya baik dan terus berkelanjutan.

Saran

Saran yang dapat di sampaikan berdasarkan penelitian ini antara lain:

1. Bagi pihak sekolah SD Pertiwi I Kota Jambi
Pada dasarnya literasi akan berjalan dengan baik jika warga sekolah saling kerja sama dan pihak sekolah kerjasama juga dengan wali murid, serta kerativitas guru, motivasi guru, serta penerapan yang berkelanjutan terus menerus lah yang akan membuat literasi membaca dan menulis ini akan berhasil.
2. Bagi orang tua, masyarakat dan dinas terkait
Orang tua dan masyarakat dan dinas terkait diharapkan untuk selalu mendukung dan berperan maksimal dalam pelaksanaan program literasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Y., Mulyati, T., Yunansah, H (2017). Pengembangan Model Pembelajaran Literasi Berbasis Konsep Multiliterasi, Integratif, dan Berdiferensiasi (MID) di Sekolah Dasar: *Jurnal Cakrawala Pendidikan* no, 2:156-166
- Cahyono, Y, B., Widiati, U. (2009). The Teaching Of Efl Listening In The Indonesian Context: The State Of The Art: *TEFLIN Journal*, 20 no2. 2(Agustus): 194-211
- Krismanto, W., Tahmidate, L. (2020). Permasalahan Budaya Membaca Di Indonesia (Studi Pustaka Tentang Problematika & solusinya). *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*. 10, no1 (Januari): 22-33
- Lestari, S. (2016). Efektivitas Media Video Panorama dengan Strategi Metakognitif dalam Pembelajaran Menulis Teks Deskripsi Siswa Kelas VII SMPN 1 Karangploso. *Pusat Kajian Bahasa dan Budaya* 13, no. 2(Februari): 231—241
- Nugroho., A. P., Zulela. MS., Bintoro .T. (2018). Hubungan Minat Membaca Dan Kemampuan Memahami Wacana Dengan Keterampilan Menulis Narasi. *Indonesia Journal Of Primary Education*. 2, no. 1 (19-29
- Peraturan Menteri pendidikan dan Kebudayaan republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015
Peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Pratiwi., S. (2021). “Upaya meningkatkan literasi membaca di manasa pandemi melalui kegiatan seminggu sebuku”. *Fitrah* 3(1), 27-48

- Rahim, F. (2009). *Perencanaan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Bandung:Alfabeta
- Rini, A, T., Harsiati, T., Basuki, I. A. (2017). Asesmen Autentik Menulis untuk Menunjang Penerapan Gerakan Literasi di Sekolah Dasar. *Prosiding TEP & PDS Tranformasi Pendidikan Abad 21. Tema 4*. no, 46(Mei): 498—506.
- Suryono, D., Ibrahim, G. A., Muliastuti. L., Akbari. Q. S., Hanifah, N., Miftahussururi., Nento. M. N., Efgeni. (2017). *Materi pendukung literasi baca tulis gerakan literasi nasional*. Jakarta: Kemnterian pendidikan dan kebudayaan
- Suherli, Kusmana. 2017, Jurnal Pengembangan Literasi Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar Dan Menengah, *Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia*. 1, no. 1(1-11).
- Kemnterian Pendidikan dan Kebudayaan. *Desain Induk Gerakan literasi di Sekolah Dasar*. (2016) Jakarta: Dirjen Dikmen Kementrain Pendidikan
- , *Panduan Gerakan Literasi di Sekolah Dasar*.(2016) Jakarta: Dirjen kementerian pendidikan
- , *Desain kegiatan Gerakan Literasi di Sekolah Dasar*. (2017) Jakarta: Dirjen Dikmen Kementerian Pendidikan.